

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis dan semakin terbukanya peluang usaha menyebabkan risiko terjadinya kecurangan dalam suatu organisasi juga semakin tinggi. Hingga saat ini perilaku kecurangan akuntansi (*fraud*) menjadi suatu hal yang fenomenal baik di negara maju maupun negara berkembang (Melisa et al., 2017). Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan tidak jujur yang menimbulkan potensi kerugian nyata terhadap perusahaan atau karyawan perusahaan atau orang lain, tetapi tidak sebatas pada korupsi, pencurian uang, pencurian barang, kecurangan, dan pemalsuan (Hertati & Puspitawati, 2023). Pesatnya perkembangan dunia akuntansi saat ini selain membawa manfaat, disisi lain juga membawa masalah kecurangan yang bisa dikatakan kompleks contohnya adalah korupsi, menyalahgunakan aset serta manipulasi pada laporan keuangan (Firdausy & Sari, 2022). Kecurangan (*fraud*) dapat diartikan sebagai tindakan yang menyimpang dan secara sengaja dilakukan oleh perorangan maupun organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi maupun organisasi atau golongan (Albrecht et al., 2016).

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan seperti korupsi (Firdausy & Sari, 2022) dan (Chandra & Ikhsan, 2015). Korupsi dapat dikatakan sebagai kecurangan yang sulit untuk dideteksi karena adanya kerjasama antar pihak lain misalnya suap maupun korupsi, hal ini menjadi kecurangan yang banyak terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang (Peltier-Rivest, 2018), serta penegakan hukumnya dapat terbilang lemah, dan tidak adanya kesadaran akan tata kelola yang baik (Novikasari et al.,

2017); (Kismawadi, 2019) dan (Safuan et al., 2021)). Kurangnya integritas juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan. Selain itu, kurangnya akuntabilitas dalam sistem pengawasan dan pengendalian internal organisasi dapat memperburuk situasi ini. Penelitian (Adhivinna & Agustin, 2021) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap potensi kecurangan.

Hal ini sesuai dengan data yang dirilis oleh *Transparency International Indonesia* (TII), yang menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia tahun 2022 berada pada skor 34, menempatkan Indonesia di peringkat 110 dari 180 negara yang disurvei. Skor ini turun 4 poin dari tahun 2021 yang berada di skor 38. Deputi Sekjen *Transparency International Indonesia* (TII), Wawan Suyatmiko menyatakan bahwa skor dan peringkat ini menunjukkan tidak ada perubahan signifikan dalam pemberantasan korupsi. Situasi ini menunjukkan bahwa respon terhadap praktik korupsi masih berjalan lambat dan terus memburuk akibat minimnya dukungan nyata dari para pemangku kepentingan. Sehingga akuntabilitas dan transparansi perlu di tingkatkan.

Laporan keuangan yang akuntabel dan transparan menjadi penting dalam akuntansi dan menentukan kebijakan akuntansi karena mampu menunjukkan bahwa informasi sistem finansial perusahaan maupun pemerintah dapat dilihat dengan jelas dan dapat diandalkan (Sopya & Mulyani, 2023); (Adhivinna & Agustin, 2021) dan (Oktaviani et al., 2017). Namun, kenyataannya seringkali menunjukkan bahwa laporan tersebut sering terkontaminasi dan dimanipulasi, sehingga dapat membahayakan kepercayaan para pemangku kepentingan dan integritas pasar keuangan. Kecurangan akuntansi merupakan pelanggaran serius yang merusak kepercayaan investor terhadap pasar (Richardson et al., 2022). Dalam penelitian yang dilakukan (Cooper et al., 2013) kasus penipuan akuntansi dapat muncul dalam

berbagai sektor, menyoroti kerentanan sistem keuangan dan bisnis terhadap praktik tidak etis. Pemalsuan laporan keuangan merupakan salah satu contoh paling mencolok. Transaksi fiktif juga merupakan bentuk umum dari *fraud*, di mana penjualan, pembelian, atau pengeluaran yang tidak pernah terjadi dicatat untuk menggelembungkan pendapatan atau menyembunyikan penggelapan dana. Pencucian uang, praktik mengubah keuntungan dari aktivitas kriminal menjadi tampak sah, menunjukkan bagaimana sektor perbankan dan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk legitimasi dana ilegal (Muniroh et al., 2021).

Pada tahun 2023, SEC (*Securities and Exchange Commission*, 2023) menyoroti berbagai pelanggaran akuntansi dan penipuan oleh perusahaan publik, termasuk kasus di mana sebuah perusahaan streaming internet dan sebuah perusahaan produk konsumen melakukan manipulasi dalam laporan untuk memenuhi target yang telah diumumkan. SEC menyatakan praktik seperti menyesatkan investor karena tidak mengungkapkan sepenuhnya bagaimana target-target tersebut dicapai. Dalam penelitian terkait kecurangan akuntansi di Indonesia, kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk juga tidak terhindar dari kasus *fraud*, di mana perusahaan ini terbukti memoles laporan keuangan tahun 2018 dengan mengklaim pendapatan yang belum diterima dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi akibatnya Garuda Indonesia dikenai sanksi oleh Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, termasuk denda dan perintah untuk memperbaiki serta menyajikan ulang laporan keuangan mereka. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga merilis sepanjang tahun 2018-2022 berbagai kasus *Fraud* terjadi di Indonesia dengan kerugian mencapai 123,51 triliun. Pelaporan dan Analaisis Transaksi Keuangan (PPATK) kerugian yang disebabkan *Fraud* dengan skala besar juga pernah terjadi di PT Asabri, PT Jiwasraya, dan PT Indosurya dengan kerugian nasabah 106 triliun. Lemahnya sistem pengawasan

di sebuah perusahaan dapat memberi peluang bagi manajemen untuk berbuat curang karena mereka merasa lepas dari pengawasan yang memadai (Agusputri et al., 2019). Risiko kecurangan dalam laporan keuangan dapat dikurangi melalui penerapan dewan komisaris yang independen atau komisaris eksternal yang tidak memiliki keterikatan dengan pemegang saham utama perusahaan (Siska & Lestari, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu tindakan. Kecurangan dapat terjadi karena berbagai alasan, dan salah satu faktor utama adalah uang. Menurut (Tang et al., 2008) uang memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi untuk meningkatkan kinerja, tetapi juga dapat memiliki dampak negatif dalam mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan demi memperoleh tambahan bonus uang. Individu yang memiliki cinta yang mendalam terhadap uang cenderung lebih termotivasi untuk melakukan apapun demi memperoleh lebih banyak uang (Tang et al., 2008). Dengan kata lain, orang-orang dapat menjadi rela melakukan segala cara untuk mendapatkan uang yang lebih tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, termasuk dalam melakukan kecurangan. Sesuai dengan penelitian (Gasperz et al., 2024), (Kase & Babulu, 2023), (Savitri et al., 2024) dan (Santosa et al., 2020), menemukan bahwa *Love of money* berpengaruh signifikan secara positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Perilaku tidak etis, yang merupakan tindakan menyimpang dari jalur yang telah disepakati dan menurut keyakinan perseorangan serta norma-norma sosial dianggap benar atau salah, dapat berpengaruh terhadap kecenderungan berbuat curang (Griffin & Ebert, 2008) dan (Utama & Yuniarta, 2020). Menurut temuan penelitian terbaru (Ramizah et al., 2023), (Amril et al., 2022) dan (Prakoso et al., 2023) menyatakan bahwa perilaku tidak etis meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Lestari et al., 2024), (Savitri et al., 2024), (Rantung

et al., 2023) dan (Fitri, 2020), menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

Selain *Love of money* dan perilaku tidak etis terdapat juga faktor perilaku individu yang memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. (T. L.-P. Tang & Liu, 2012) menjelaskan, individu dalam berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan esensial bagi akuntan untuk menjalankan tugas profesional yang memerlukan analisis mendalam dan pemikiran rasional dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Kroon et al., 2021). Jika seorang akuntan memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, maka kinerja yang akan mereka capai juga akan semakin baik yang nantinya akan berpengaruh dalam tingkat kejujuran dalam melakukan pelaporan terhadap posisi keuangannya (West, 2017).

Daniel Goleman, seorang Psikolog ternama, dalam bukunya pernah mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja bukan hanya *cognitive intelligence* saja yang dibutuhkan tetapi juga *emotional intelligence* (Goleman, 2000). Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi internal dengan baik dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2006). Dalam penelitian (Yulianti et al., 2023) menemukan bahwa kecerdasan emosional berdampak positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Kecerdasan terakhir yang akan menyempurnakan keberhasilan seseorang menjadi keberhasilan yang hakiki adalah kecerdasan spiritual. (Zohar, 2012) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual. Seorang akuntan

yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesinya dan organisasi. Namun apabila seorang akuntan tidak memiliki kemampuan spiritual yang tinggi, maka seorang akuntan tersebut bisa saja melakukan hal yang menyimpang misalnya saja bertindak tidak jujur (Virden, 2022). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi (Sari & Baihaqi, 2024), (Ratu, 2019), (Rahmatullah, 2018), (Ervinia et al., 2021, dan (Fery Triswantoro & Riyadi, 2020), (Obloh, 2023), (Hasford et al., 2022), (Bayuandika & Mappanyukki, 2021), (Astana et al., 2023), dan (Fausta & Nelvirita, 2022).

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya tentang kecenderungan kecurangan akuntansi memfokuskan pada *Love of money* dan perilaku tidak etis sebagai variabel utama yang mempengaruhi perilaku kecurangan. Sedangkan penelitian ini menggabungkan faktor-faktor penting lainnya yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Sari & Baihaqi, 2024) dan (Wilujeng & Novianti, 2019), cenderung memisahkan analisis antara masing-masing kecerdasan dan kecurangan akuntansi. Sementara itu, penelitian ini menggali hubungan yang lebih kompleks dan interaktif antara ketiga jenis kecerdasan tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pengaruhnya terhadap perilaku kecurangan akuntansi.

Dengan menggabungkan beberapa variabel dari penelitian sebelumnya, diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang variabel kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi *Love of money* dan perilaku tidak etis, maka

semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi (Tang et al., 2008). Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual seorang individu, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi (Moura, *et al.*, 2022). Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis *Love of money*, Perilaku Tidak Etis, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari ulasan latar belakang masalah di atas maka peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Love of money* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi?
2. Apakah perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi?
3. Apakah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi?
4. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi?
5. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang ini dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Love of money* terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi.
5. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi Akuntansi dan Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya aspek psikologis seperti *love of money*, perilaku etis, serta berbagai jenis kecerdasan dalam mendeteksi dan meminimalisasi potensi kecurangan akuntansi di lingkungan kerja.

2. Bagi Pengelola Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dalam penyusunan kebijakan internal dan pengendalian terhadap sistem pencatatan keuangan, serta dapat juga digunakan untuk mengidentifikasi potensi risiko kecurangan berbasis perilaku, serta memperkuat peran pengelola akuntansi sebagai garda depan dalam menjaga integritas laporan keuangan.

3. Bagi Manajemen dan Pimpinan Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam proses rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan karyawan dengan fokus pada nilai-nilai integritas, kecerdasan emosional, dan spiritual sebagai upaya pencegahan praktik kecurangan akuntansi.

4. Bagi Regulator dan Lembaga Pengawas Keuangan

Menjadi masukan dalam merancang kebijakan atau pedoman yang memperkuat sistem pengendalian internal dan etika profesi, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi kecurangan berbasis perilaku.

5. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan fondasi teoretis dan empiris bagi studi-studi berikutnya yang ingin menjelajahi dampak kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual terhadap perilaku etis di tempat kerja, serta mendorong investigasi lebih lanjut tentang interaksi antara faktor individu dan budaya organisasi dalam konteks kecurangan akuntansi dan perilaku etis lainnya.